

**TRADISI PEMBACAAN AL-MULK DAN AS-SAJDAH  
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH  
BATAM)**

**Fitria Viona Lasut<sup>1</sup>, Zulhamdani<sup>2</sup>**

**UIN Syekh Djamil Djambek Bukittinggi<sup>1,2</sup>**

**[fitriavionalasut@gmail.com](mailto:fitriavionalasut@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulhamdani@uinbukittinggi.ac.id](mailto:zulhamdani@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan tradisi pembacaan surah al-Mulk dan as-Sajdah pada santri Hidayatullah Batam. Metode penelitian yang digunakan adalah living Qur'an. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teori pemaknaan Karl Mannheim objektif, ekspresif dan dokumenter. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat al-Mulk dan as-Sajdah di Pondok Pesantren Hidayatullah Batam dimulai dari tahun 1999-2024 hingga sekarang. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat al-Mulk dan as-Sajdah ini adalah kegiatan yang sudah turun temurun dari Hidayatullah Pusat, tradisi tersebut sudah menjadi khas di Pesantren Hidayatullah dan dianggap mempunyai banyak fadhilah serta keberkahan terhadap pembacanya, sebagai ibadah amaliyah, penolong kelak di akhirat, menghidupkan al-Qur'an dilingkungan Pesantren serta meneladani sunnah Nabi serta pemaknaan teori Karl Mannheim, yaitu makna objektif-nya yaitu tergambar dari dua bagian yaitu melalui penerapan aturan dan dari penerapan sunnah. Kemudian makna ekspresif, makna yang di rasakan bagi santri kegiatan tersebut adalah sebagai media untuk memohon kepada Allah SWT agar tercapai segala hajatnya, dimudahkan dalam segala aktivitasnya dan sebagai media untuk memperoleh berkah dari al-Qur'an, serta menambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Sedangkan makna dokumenter nya tanpa di sadari bahwa praktek tersebut sudah menjadi kultur di seluruh Pesantren Hidayatullah dan menjadi sebuah rutinitas yang tetap dilakukan hingga kini secara terus-menerus.

**Kata Kunci:** Tradisi, Al-Mulk, As-Sajdah.

**Abstract**

*This research was conducted to determine the meaning of the tradition of reading surah al-Mulk and as-Sajdah among Hidayatullah Batam students. The research method used is the living Qur'an. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Using a qualitative approach, with Karl Mannheim's objective, expressive and documentary theory of meaning. The results of this research are the implementation of the tradition of reading Surah al-Mulk and as-Sajdah at the Hidayatullah Islamic Boarding School in Batam starting from 1999-2024 until now. Carrying out the tradition of reading Surah al-Mulk and as-Sajdah is an activity that has been passed down from the Hidayatullah Center for generations, this tradition has become typical at the Hidayatullah Islamic Boarding*

*School and is considered to have many fadhilah and blessings for its readers, as an amaliyah service, a helper in the afterlife, bringing life to life. Al-Qur'an in the Islamic boarding school environment and imitates the Sunnah of the Prophet and the meaning of Karl Manheim's theory, namely its objective meaning is reflected in two parts, namely through the application of the rules and from the application of the Sunnah. Then the expressive meaning, the meaning felt by the students of this activity is as a medium to ask Allah SWT to achieve all their desires, make it easier in all their activities and as a medium to obtain blessings from the Koran, as well as increase their faith and devotion to Allah SWT . Meanwhile, the meaning of the documentary is that without realizing it, this practice has become a culture throughout the Hidayatullah Islamic Boarding School and has become a routine that is still carried out continuously today.*

**Keywords:** Tradition, Al-Mulk, As-Sajdah.

## **PENDAHULUAN**

Tradisi ini secara umum dianggap sebagai norma yang paling benar dan terbaik. Tradisi/adat-istiadat dapat juga diartikan sebagai suatu pola perilaku, kebiasaan atau kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat di dalamnya terdapat nilai-nilai, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang sudah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang-kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang akan selalu dilestarikan.

Tradisi mengacu pada kelanjutan objek dan konsep material yang berasal dari masa lalu hingga yang ada saat ini, dan belum dirusak atau dimusnahkan. Dalam konteks ini, tradisi dapat diartikan sebagai warisan otentik atau peninggalan dari masa lampau. Penting untuk dicatat bahwa pengulangan tradisi bukanlah suatu kebetulan akan tetapi suatu tindakan yang disengaja.

Keyakinan seperti di atas mampu menghadirkan tradisi menghidupkan al-Qur'an pada cara dan waktu tertentu, baik itu secara kelompok maupun individu. Salah satu lembaga yang telah mempratekkan hal ini adalah Pondok Pesantren Hidayatullah Batam. Dari banyaknya surah dalam al-Qur'an, Pondok Pesantren Hidayatullah Batam memilih surah al-Mulk dan as-Sajadah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kultur pembacaan kedua surat tersebut telah dilakukan Pesantren Hidayatullah pusat yang terletak di Balikpapan. Pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajadah diyakini karena akan menjadi garda terdepan yang membela sang pembacanya dan meneladani kebiasaan Rasulullah SAW.

Sesuai dengan hadis Rasulullah SAW riwayat Sunan Tirmidzi :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُونُسَ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ عَنْ لَيْثٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ بِ تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ وَتَبَارَكَ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yunus Al Kufi telah menceritakan kepada kami Al Muharibi? dari Laits? dari Abu Az Zubair? dari Jabir? radliallahu 'anhu? ia berkata: Nabi? shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tidur hingga beliau membaca surat At Tanzil As Sajdah (Surat Assajdah), serta Tabarak (Surat Almulk). (HR. Sunan Tirmidzi 3326)

Keutamaan kedua surah al-Mulk dan as-Sajdah ketika dibaca setiap malam yatiu, surah al-Mulk sesuai dengan hadis Rasulullah SAW riwayat Abdullah bin Mas'ud yang artinya :

“Barangsiapa yang membaca surah Tabaarakal Laddii Biyadihil Mulk (surah Al Mulk) setiap malam, Allah SWT akan menghindarkannya dari azab kubur, dan dahulu kami (para sahabat Rasul) di saat Rasulullah SAW (masih hidup) menamainya “Al-Mani’ah” (penghalang/penghingar). Sungguh, surah tersebut ada di dalam Kitabullah, barangsiapa membacanya dalam suatu malam, maka sesungguhnya ia telah berbuat banyak kebaikan”. (HR. Nasa’i).

Sedangkan Surat as-Sajdah adalah salah satu surat yang ditakuti setan. Dengan membacanya maka pembaca akan terhindar dari gangguan setan yang terkutuk. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Nabi Saw pernah bersabda :

“Apabila anak adam membaca Surat Sajdah, kemudian ia bersujud, maka pergilah setan menjauh seraya menangis dan berkata, ‘Betapa celaknya aku! Anak Adam diperintahkan untuk bersujud, ia pun bersujud, maka ia mendapatkan surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk bersujud, aku pun enggan, maka aku mendapatkan neraka.” (HR. Abu Dawud, Nasa’i, Ibnu Majah, Ahmad dan Muslim).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan adalah living Qur’an, yang meneliti berbagai peristiwa sosial terkait dengan al-Qur’an dan bagaimana masyarakat merespons atau menerima al-Qur’an. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian terstruktur yang bertujuan mengumpulkan data di lapangan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pendekatan teori pemaknaan dari Karl Mannheim untuk mengetahui makna dari tradisi pembacaan surah al-Mulk dan as-Sajdah. Teori ini membantu untuk memahami perilaku dan makna dari tindakan sosial yang dilakukan oleh santri. Teori Mannheim membantu menelusuri bagaimana latar

belakang sosial dan konteks mempengaruhi pemikiran dan tindakan individu. Dengan teori ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana santri memaknai perintah shalat tahajud dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Al-Mulk As-Sajdah**

Waktu pelaksanaan pembacaannya dilakukan setiap shalat subuh dan malam setelah shalat Isya' secara berjama'ah di Masjid dan diikuti oleh seluruh santri, bagi santri putri yang haid juga diwajibkan mengikuti rangkaian wirid serta ustadz dan ustadzah yang berada dilingkungan Pondok. Adapun surat yang dibaca yaitu, surat al-Mulk dan as-Sajdah.

Dalam prakteknya dibaca dengan lantang (jahr) dan tartil serta tetap memperhatikan tajwid dan makhrajnya. Tartil secara bahasa bermakna jelas dan teratur. Sedangkan menurut ahli qiroat tartil adalah membaca al-Qur'an secara tenang dan pelan-pelan, merenungkan makna-maknanya, serta memperhatikan waqaf dan hukum tajwidnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pelafalan harakat dan huruf al-Qur'an yang dapat menyebabkan perubahan arti. Dalam praktek pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah para santri menerapkan kaidah-kaidah tajwidnya.

Setelah melaksanakan shalat Isya' secara berjama'ah, para santri bersiap-siap untuk melaksanakan wirid malam yaitu pembacaan surah al-Mulk dan as-Sajdah. Diharapkan semua santri berkumpul di masjid untuk melakukan wirid malam bersama. Setelah semua santri berkumpul dengan suasana hati telah tenang, baru pembacaan dua surat tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

Santri yang dipilih untuk memimpin wirid malam membuka dengan salam, menandakan dimulainya kegiatan pembacaan dua surat ini. Semua santri mempersiapkan al-Qur'an atau buku tawajuhad untuk panduan wirid malam yang dikontrol oleh pembina memeriksa bahwa semua santri sudah memegang panduan untuk bacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah agar semuanya fokus hanya melihat buku panduan yang mereka gunakan. Setelah semua santri sudah dipastikan membawa al-Qur'an atau buku panduan wirid, kemudian santri duduk dengan tenang berbaris seperti shaf shalat menghadap kiblat. Setelah itu santri yang memimpin memberikan salam, mereka melanjutkan dengan membaca surat as-Sajdah dengan khusyuk dan tuma'ninah, lalu langsung dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Mulk untuk menutup rangkaian wirid malam tersebut.

Setelah selesai membaca dua surat tersebut penuh dengan keberkahan. Kegiatan malam itu tidak berakhir begitu saja, para santri melanjutkan dengan belajar malam, untuk mempersiapkan pembelajaran besoknya dan menghafal atau mengulang hafalan untuk di setorkan besok paginya. Setelah sesi belajar malam selesai, santri diperbolehkan masuk kembali ke asrama untuk beristirahat, mempersiapkan diri untuk kegiatan besoknya dengan semangat yang baru dan pengetahuan yang bertambah.

### **Pemaknaan Tradisi Pembacaan Surah Al-Mulk dan As-Sajdah**

Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku menjadi tiga, yaitu: makna objektif, ekspresif dan dokumenter. Berikut ini uraiannya :

#### **Makna Objektif**

Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan sosial tersebut berlangsung. Dalam hal ini pemaknaan makna objektif lebih menunjukkan pada keadaan sosial kontekstual santri Pondok Pesantren Hidayatullah Batam. Selain itu, makna objektif juga digunakan untuk mengamati perubahan yang terlihat secara langsung dalam diri santri selama rutin mengamalkan pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Hidayatullah Batam, Terdapat dua hasil pemaknaan objektif, yaitu :

#### **Penerapan dari peraturan Pondok Pesantren Hidayatullah Batam**

Sebagaimana yang dikatakan oleh santri SMP kelas 8 yang bernama Qisyah An Najla :

“Saya mengikuti kegiatan ini karena merupakan peraturan dari pondok yang harus saya lakukan, dan sudah menjadi kewajiban saya sebagai santri untuk patuh pada semua peraturan yang ditetapkan oleh pesantren. Saya juga yakin bahwa dengan mematuhi peraturan pondok ini, akan ada berkah tersendiri bagi saya. Selain itu, saya merasakan perubahan positif selama rajin melakukannya, seperti meningkatkan kedisiplinan, mendekatkan saya pada Al-Qur’an dan melatih saya untuk senantiasa menjadi santri yang melakukan hal-hal baik”

Selain itu, ada juga santri yang mengatakan bahwa ia mengikuti pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah ini karena takut dihukum jika tidak mengikuti wirid tersebut. Meskipun wirid malam dimaksudkan untuk memperdalam spiritualitas dan meningkatkan kedisiplinan, tetapi ada santri yang hanya mengikutinya agar terhindar dari sanksi yang diberlakukan oleh pihak

pondok. Sebagaimana yang dikatakan oleh santri mahasiswa semester 6 yang bernama Ririn Handayani :

“Sebenarnya awal mulanya saya hanya sekedar mengikuti saja karena pembacaan surah al-Mulk dan as-Sajdah ini adalah salah satu bentuk peraturan yang dibuat oleh pondok untuk diikuti oleh santri. Ada kalanya ketika semua santri membaca secara berjemaah, saya hanya diam, meskipun tidak setiap hari. Saya juga pernah mengikuti pembacaan dua surat tersebut dengan baik bahkan sampai saat ini karena saya sudah mengetahui fadhilah- fadhilah yang di dapatkan ketika kita membacanya dengan baik, maka dari itu sekarang saya niatkan membacanya dengan baik dan megharapkan fadhilah yang baik pula.”

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat alasan santri mengamalkan tradisi tersebut sebagai bentuk mentaati peraturan, kepatuhan terhadap peraturan pondok dan dapat terhindar dari sanksi. Qisyah An Najla meyakini dengan mengamalkan tradisi tersebut akan mendatangkan keberkahan bagi dirinya suatu saat nanti. Bahkan, setelah istiqomah mengamalkannya ada perubahan yang ia rasakan di antaranya menjadikan dirinya lebih disiplin, bisa mendekatkan dirinya kepada al-Qur'an, serta dapat melatih diri untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik. Sedangkan menurut Ririn Handayani awal mula ia mengikuti karena takut akan sanksi tetapi setelah mengetahui fadhilah-fadhilah yang di dapat ketika kita membacanya dengan baik maka pandangan Ririn Handayani berubah yang awalnya karena takut dengan sanksi akhirnya sudah diniatkan agar mendapatkan sesuai dengan fadhilah dari membaca dua surat tersebut.

Begitu juga yang dikatakan oleh santri SMA kelas 10 yang bernama Fakhri Pradita Antorin, dia mengatakan :

“Awalnya saya mengikuti kegiatan tersebut sebagai bentuk mentaati peraturan, tetapi lama-kelamaan sudah menjadi kebiasaan yang mana bila saya tidak mengamalkan hati merasa tidak tenang ada yang berbeda. Selain itu, saya sangat bersemangat untuk mengikuti wirid malam ini salah satunya karena bacaan al-Qur'an saya lama kelamaan menjadi lancar karena latar belakang saya kurang dalam membaca al-Qur'an dengan mengikuti wirid malam ini sangat terasa perubahan bacaan saya, karena membacanya bersama-sama jadi saya lebih mudah memperaktekannya dengan mengikuti bacaan teman-teman, dan dengan mengikuti pembacaannya saya bisa mendapatkan pahala dari Allah SWT, karena yang saya tahu ketika membaca Al-Qur'an satu huruf saja dihitung 10 kebaikan.”

Peneliti menyimpulkan alasan santri melakukan kegiatan tersebut awalnya hanya mentaati peraturan di pesantren. Seiring berjalannya waktu kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang tidak bisa ia tinggalkan. Bahkan, santri menyadari bahwasannya ketika membaca wirid malam secara berjamaah adalah salah satu cara untuk ia memperbaiki bacaan al-Qur'annya dan kegiatan tersebut memotivasi dirinya untuk senantiasa mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan dengan harapan memperoleh pahala dan ilmu serta nikmat dari Allah SWT.

Tidak hanya santri, salah satu pengurus yang bernama ustadz Umer juga mengatakan :

“Karena sudah lama juga pembacaan al-Mulk dan as-Sajdah ini dilakukan bahkan sudah menjadi kultur turun temurun amalan pembacaan dua surah di pesantren ini, semua santri wajib mengikuti kegiatan tersebut sebagai bentuk mentaati peraturan dan juga sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang sudah dibuat oleh pihak pondok, jadi tidak ada lagi bagi santri untuk menolak untuk melakukan kegiatan wirid malam tersebut”

Menurut kepala asrama putra, ustadz Umer yaitu tradisi tersebut merupakan sebuah peraturan wajib yang harus diikuti oleh semua santri sebagai wujud kepatuhan terhadap pengaturan pondok. Tradisi tersebut sudah menjadi amalan rutin yang menunjukkan perilaku khas santri Pondok Pesantren Hidayatullah, tidak ada alasan bagi santri untuk tidak mentaatinya.

#### Penerapan dari Sunnah

Ada juga yang mengamalkan tradisi karena mengetahui fadhilah membacanya dan sunnah dari surat-surat pilihan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan santri kelas 8 SMP yang bernama Qisya An Nissa :

“Setelah saya mengetahui ketika kita membaca surat al-Mulk dan as-Sajdah secara rutin setelah shalat Isya’ dapat terhindar dari siksaan kubur dan sebagai penolong diakhirat kelak oleh pengamal dan meladani salah satu sifat Rasulullah sebelum tidur. Oleh karena itu saya termotivasi untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut di pesantren dengan semangat.”

Sebagaimana dijelaskan didalam hadits riwayat Jabir bin Abdullah RA menunjukkan, Rasulullah SAW tidak tidur kecuali sebelumnya membaca dua surat surat As-Sajdah dan Al-Mulk. Berikut haditsnya :

عن جابر أن النبي صلى الله عليه وسلم كان لا ينام حتى يقرأ الم تنزِيل، وتبارك الذي بيده الملك

Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, “Tidaklah Nabi SAW tidur hingga beliau membaca alif laam mim tanzil (Surat As-Sajdah) dan tabaarakalladzi biyadihil Al-Mulk (surat Al Mulk).” (HR At Tirmidzi).

Pembina pesantren putri juga mengatakan pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah ini adalah bentuk kegiatan yang baik dari misi Hidayatullah untuk membangun miniatur peradaban islam, sebagaimana ustadzah Lelawati mengatakan :

“Awal mula saya mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan ini ketika saya juga menjadi santri di Hidayatullah. Pada saat itu saya mengetahui fadhilah-fadhilah dari membaca surat al-Mulk dan as-Sajdah ini dari banyak keutamaan surah tersebut yang dianjurkan untuk dibaca sebelum tidur sebagaimana dalam sebuah hadis yang cukup terkenal diriwayatkan dari at-Tirmidzi dari sahabat Jabir ra., “Sesungguhnya Rasulullah saw. tidak akan tidur hingga membuka surat as-Sadjah dan al-Mulk.” Dari sahabat Anas ra., “Barang siapa membaca surat as-Sajdah dan al-Mulk pada malam hari, ia seakan-akan mendapat keutamaan Lailatul qadar.” dan menurut saya hadist ini sesuai dengan misi Hidayatullah yaitu sebagai miniatur peradaban Islam, yang mana santri atau orang-orang yang bergabung dengan Hidayatullah akan dikenalkan dengan kebiasaan-kebiasaan baik dalam berislam yang bisa dikerjakan atau diterapkan dalam berkehidupan sehari-hari untuk santri baik di lingkungan pondok atau pun di luar pondok, salah satunya dengan membaca dua surah tersebut. Adapun manfaat lain bagi santri yang senantiasa istiqomah dalam membacanya di lihat secara praktis yaitu konsisten para santri untuk senantiasa membaca surah tersebut, konsentrasi selama membaca dan tentunya membuat santri akan lebih fasih lagi dalam membaca al-Qur’an karena membaca wirid malam (membaca surah al-Mulk dan as-Sajadah) ada yang memimpin serta dimudahkan segala hajatnya, dimudahkan dalam belajar, dilancarkan rezekinya, serta memperoleh ilmu yang manfaat. Kedua manfaat secara rohani: mendapatkan satu kebaikan dalam setiap huruf al-Qur’an, bacaan al-Qur’an juga akan membantu meringankan siksa kubur, akan terpancar cahaya cahaya di jasad dan masih banyak keutamaan lainnya.”

Tradisi pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah mulai diamalkan oleh pengasuh sejak mondok di Hidayatullah sampai sekarang beliau menjadi ustadzah di Hidayatullah masih terlaksanakan pembacaan dua surat tersebut. Dan dengan misi Hidayatullah sebagai miniatur peradaban Islam menjadikan kebiasaan yang baik untuk santri dan warga Hidayatullah lainnya salah satunya membaca wirid malam dua surat tersebut, Pengasuh meyakini banyak manfaat dan fadhilah bagi santri yang senantiasa istiqomah mengamalkannya.

Tradisi ini diamalkan sebagai wujud dzikir dan wirid agar senantiasa menghidupkan al-Qur’an dimana pun kita berada, di mudahkan segala hajatnya, di mudahkan dalam belajar, di lancarkan rezekinya, serta memperoleh ilmu yang manfaat serta akan terpancar cahaya cahaya

di jasad dan masih banyak keutamaan lainnya . Dengan demikian tradisi ini senantiasa di amalkan oleh warga pesantren.

Harapan pondok mewajibkan para santri untuk mengamalkannya semata-mata sebagai bentuk ibadah, membiasakan para santri agar melakukan hal-hal yang baik, serta membiasakan santri agar senantiasa istiqomah membaca wirid malam surat al-Mulk dan as-Sajdah tersebut tidak hanya dipondok saja tetapi juga diamalkan saat sudah pulang ke rumah. Dengan harapan-harapan tersebut, maka tradisi ini selalu dijaga dengan selalu diamalkan agar semua santri memperoleh keberkahan dan fadhilah dari al-Qur'an. Adapun motivasi pengasuh mewajibkan para santri mengamalkan tradisi tersebut agar tertanam dalam jiwa santri untuk selalu husnuzan kepada Allah, salah satunya dengan meyakini bahwa setiap kesulitan hidup yang sedang di hadapi pasti ada solusinya dengan berdoa, maupun melalui wirid membaca dua surat tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan makna objektif dapat terjadi dari dua hal. Pertama, yaitu mereka memahami bahwa dari tradisi ini melalui penerapan aturan. Kedua mereka memahami bahwa tradisi pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah ini dari penerapan sunnah.

### **Makna Ekspresif**

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna ekspresif dapat diartikan sebagai makna yang diresepsi secara individu oleh para pelaku tradisi. Selain itu, makna ekspresif juga diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku atau sikap oleh masing-masing individu yang mengikuti kegiatan tersebut. Apabila tidak mengalami perubahan setelah mengamalkan tradisi tersebut, maka ada kemungkinan saat prosesi tradisi berlangsung mereka kurang menghayati makna pembacaan dari dua surat tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mengungkap pemaknaan yang diresepsi oleh pelaku tindakan dan hal-hal dirasakan ketika rutin mengamalkannya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap pelaku tradisi kepada santri.

Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa sebagian besar santri belum sepenuhnya memahami fadhilah dari pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah. Sebagaimana yang dikatakan oleh santri SMP kelas 8 yang bernama Qisyah An Najla :

“Untuk memahami fadhilah secara keseluruhan sejujurnya dari awal saya tidak mengerti. Saya hanya niatkan membaca surat al-Mulk dan as-Sajdah tersebut dengan tujuan dan harapan yang baik-baik saja. Saya menganggap tradisi pembacaan dua surat pilihan ini sebagai sebuah amalan yang baik dan tidak ada kesesatan di dalamnya. Jadi tidak ada alasan bagi saya untuk tidak mengikuti tradisi tersebut”.

Jadi berdasarkan pendapat yang diungkapkan santri di atas, dapat disimpulkan semangat dan niatan santri dalam melaksanakan kegiatan tersebut perlu dicontoh. Meskipun santri tidak mengerti keseluruhan fadhilah dari surat al-Mulk dan as-Sajdah, mereka tetap istiqomah mengamalkannya dan mengharapkan fadhilah yang baik dari pembacaan dua surat tersebut.

Namun ada juga santri yang merasakan fadhilah dan manfaat dari pembacaan surat-surat pilihan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri mahasiswa semester 6 yang bernama Mita :

“Saya mengikuti kegiatan tersebut awalnya terpaksa, memang segala sesuatu awalnya harus di paksa. Seiring berjalannya waktu akan terbiasa dan merasa ada yang kurang jika tidak mengamalkannya misal ketika saya mengamalkan surat al-Mulk dan as-Sajdah di malam hari besoknya saya merasakan ketenangan dan kelancaran aktivitas yang saya lakukan pada hari tersebut”.

Jadi berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh santri di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat fadhilah dan manfaat tersendiri ketika rutin mengamalkan pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah. Adapun manfaat yang diperoleh ketika istiqomah mengamalkannya di antaranya, memperoleh barakah dari al-Qur’an, serta mendapatkan kelancaran di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat mengikuti kegiatan tersebut, terlihat semangat yang tinggi dari para santri dalam mengikuti kegiatan tersebut dengan pengawasan ketat dari pembina. Ketika santri membaca dengan suara lantang, mereka menunjukkan kemampuan yang baik dalam menerapkan aturan tajwid. Pengawasan pembina sangat berperan dalam memastikan setiap santri membaca dengan benar dan sesuai aturan. Antusiasme para santri dalam membaca al-Qur’an dengan tajwid yang tepat mencerminkan dedikasi mereka terhadap pembelajaran agama.

Berdasarkan hasil jawaban dari wawancara makna ekspresif ini hadir dari santri awalnya ikut-ikutan karena santri menganggap tradisi pembacaan dua surat pilihan ini sebagai sebuah amalan yang baik dan tidak ada kesesatan di dalamnya dan ada santri yang awalnya terpaksa akhirnya sudah menjadi terbiasa merasa ada yang kurang jika tidak mengamalkannya.

### **Makna Dokumenter**

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh. Untuk mengetahui makna dokumenter

harus dilakukan penelitian secara mendalam. Hal ini dilakukan karena makna dokumenter adalah makna yang tersembunyi dan tersirat, serta para pelaku tradisi tidak menyadari bahwa dari praktek tersebut dapat menjadi suatu budaya yang mengakar dan terus-menerus.

Dari hasil wawancara terhadap santri Pondok Pesantren Hidayatullah Batam, setelah istiqomah mengamalkan pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah ada pengaruh yang dirasakan dalam dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri SMA kelas 11 yang bernama Redho Riditya Putra :

“Setelah rutin mengamalkannya terlihat dalam diri saya menjadi lebih disiplin, hati merasa tenang dan bahagia serta tidak gampang marah-marah. Bahkan manfaat yang saya rasakan selama rutin mengamalkannya segala masalah-masalah kehidupan yang saya hadapi seketika diberikan jalannya”

Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi tersebut mempunyai pengaruh dan keutamaan tersendiri bagi mereka yang istiqomah membacanya. Ada perubahan yang dirasakan dalam dirinya, hati menjadi tenang dan tentram. Bukan hanya itu saja melainkan segala masalah-masalah kehidupan yang pembaca hadapi seketika diberikan jalannya. Inilah yang dinamakan fadhilah dari pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah.

Dalam hal ini, ustadzah Lelawati selaku kepala asrama serta pembina juga menyatakan :

“Tradisi membaca surat-surat pilihan merupakan kegiatan yang positif untuk diamalkan oleh para santri karena banyak manfaat yang diperoleh jika rutin mengamalkannya. Dengan rutin membaca surat al-Mulk dan as-Sajdah dapat menjadikan hati merasa tenang dapat mengontrol emosional. Selain itu juga dapat menambah semangat diri dalam beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT. Bahkan, ketika kita istiqomah mengamalkan pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah, maka banyak keutamaan yang akan diperoleh, seperti ketika membaca surat al-Mulk, maka akan mendapatkan syafa’at di akhirat dan terhindar dari siksa kubur.”

Menurut pengasuh tradisi ini merupakan kegiatan yang positif untuk diamalkan seluruh santri Pondok Pesantren Hidayatullah Batam, karena dari pengamalan yang dilaksanakan oleh para santri tentunya mendatangkan berbagai manfaat. Meski pada awalnya para santri kurang memahami manfaatnya, namun dengan keistiqomahan dan ketaatan terhadap peraturan pondok untuk mengamalkan tradisi tersebut, maka mereka akan memperoleh keberkahan dari tradisi tersebut.

Pengasuh meyakini bahwa pembiasaan santri dalam mengamalkan tradisi ini bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bagian penting dari pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Melalui konsistensi dalam menjalankan tradisi ini, para santri diharapkan dapat mendapatkan manfaat yang lebih dalam dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berbagai macam tradisi sangat dijaga kelestariannya di lingkungan dimana tradisi itu lahir. Seperti yang terjadi di Pesantren Hidayatullah Batam, tradisi pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah senantiasa diamalkan hingga kini oleh seluruh warga Pesantren. Hal ini merupakan suatu pembacaan Al-Qur'an yang telah menjadi suatu kultur di Pondok Pesantren Hidayatullah Batam.

Sebagaimana hasil wawancara bersama ustadz Farhan Siswanto selaku sekretaris yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Batam, mengatakan :

“Tradisi pembacaan wirid malam ini adalah salah satu program dari “Hidayatullah pusat diwajibkan semua warga yang tinggal di Hidayatullah untuk membacanya, sudah lama sekali kita jalankan program ini dan sekarang sudah menjadi kultur di Pondok Pesantren Hidayatullah khususnya di Batam.”

Berdasarkan hasil wawancara terdapat makna dokumenter ialah pihak Pondok menjadikan tradisi pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah di Pondok Pesantren Hidayatullah Batam, selain kegiatan yang sudah turun temurun dari Hidayatullah Pusat, tradisi tersebut sudah menjadi khas di Pesantren Hidayatullah dan dianggap mempunyai banyak fadhilah serta keberkahan terhadap pembacanya. Tanpa disadari bahwa praktek pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah ini sudah menjadi kultur di seluruh Pesantren Hidayatullah dan menjadi sebuah rutinitas yang tetap dilakukan hingga kini secara terus-menerus.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka di peroleh pertama, makna objektif tergambar dari dua bagian yaitu melalui penerapan aturan dan dari penerapan sunnah. Kedua, makna ekspresif ini hadir dari santri awalnya ikut-ikutan karena santri menganggap tradisi pembacaan dua surat pilihan ini sebagai sebuah amalan yang baik dan tidak ada kesesatan di dalamnya dan ada santri yang awalnya terpaksa akhirnya sudah menjadi terbiasa merasa ada yang kurang jika tidak mengamalkannya. Ketiga, makna dokumenter tanpa disadari bahwa praktek pembacaan surat al-Mulk dan as-Sajdah ini sudah menjadi kultur di seluruh Pesantren Hidayatullah dan menjadi sebuah rutinitas yang tetap dilakukan hingga kini secara terus-menerus.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian mengenai Tradisi Pembacaan Surah al-Mulk dan as-Sajdah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatullah Batam) dapat disimpulkan bahwa :

Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat al-Mulk dan as-Sajdah di Pondok Pesantren Hidayatullah Batam dimulai dari tahun 1999-2024 hingga sekarang. Pelaksanaan Tadisi Pembacaan Surat al-Mulk dan as-Sajdah ini adalah kegiatan yang sudah turun temurun dari Hidayatullah Pusat, tradisi tersebut sudah menjadi khas di Pesantren Hidayatullah dan dianggap mempunyai banyak fadhilah serta keberkahan terhadap pembacanya, sebagai ibadah amaliyah, penolong kelak di akhirat, menghidupkan al-Qur'an dilingkungan Pesantren serta meneladani sunnah Nabi, dari Hadist :

عن جابر أن النبي صلى الله عليه وسلم كان لا ينام حتى يقرأ الم تنزيل، وتبارك الذي بيده الملك

Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, “Tidaklah Nabi SAW tidur hingga beliau membaca alif aam mim tanzil (Surat As-Sajdah) dan tabaarakalladzi biyadihil Al-Mulk (surat Al Mulk).” (HR At Tirmidzi).

Dilaksanakan setiap malam setelah shalat Isya' secara berjama'ah oleh semua santri dan warga yang berada di lingkungan Pondok.

Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maka makna yang dimaksud dalam pembacaan surat-surat pilihan dibagi menjadi tiga, yaitu makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Makna objektif-nya yaitu tergambar dari dua bagian yaitu melalui penerapan aturan dan dari penerapan sunnah. Kemudian makna ekspresif, makna yang rasakan bagi santri kegiatan tersebut adalah sebagai media untuk memohon kepada Allah agar tercapai segala hajatnya, dimudahkan dalam segala aktivitasnya dan sebagai media untuk memperoleh berkah dari al-Qur'an, serta menambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Sedangkan makna dokumenter nya tanpa di sadari bahwa praktek tersebut sudah menjadi kultur di seluruh Pesantren Hidayatullah dan menjadi sebuah rutinitas yang tetap dilakukan hingga kini secara terus-menerus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aulia, Fitri. “Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas V Di Min 1 Bandar Lampung.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Irelativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Ter. Achma. Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana, 1999.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal Of Pedagogy* Vol. 3, No. 1 (2020).
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Agama Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 15, No. 02 (2019).
- Siddiq, Umar Dan Choiri, Miftahul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited By Anwar Mujahiddin. 1st Ed. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Zahrofani, Destira Anggi Dan Ghozali, Moh Alwy Amru. "Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah." *Kajian Living Qur'an* 02 (2022).